

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia sepanjang hayat. Setiap manusia membutuhkan pendidikan, sampai kapanpun dan dimanapun ia berada. Pendidikan sangat penting artinya, sebab tanpa pendidikan manusia sekarang tidak akan berbeda dengan generasi manusia masa lampau, bahkan mungkin juga malah lebih rendah, lebih jelek kualitasnya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa maju-mundurnya atau baik buruknya peradapan masyarakat suatu bangsa akan di tentukan oleh pendidikan yang di tempuh oleh masyarakat tersebut.

Setiap makhluk Allah SWT, yang dilengkapi dengan akal wajib untuk menuntut ilmu apa saja, yang pada intinya semua ilmu itu adalah baik. Hanya karena ulah manusialah yang menyebabkan ada golongan ilmu yang tidak baik. Itu semua tergantung dari manusia sendiri dalam mempergunakannya, apakah untuk hal kebaikan ataupun untuk hal kejahatan.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.<sup>1</sup> Sekolah adalah fase kedua dari pendidikan pertama dalam keluarga, karena pendidikan pertama dan utama diperoleh anak dari keluarganya. Pada masa inilah peletakan pondasi belajar harus tepat dan benar. Dengan demikian upaya pencapaian sukses belajar anak di sekolah bagaimanapun tidak terlepas dari peranan orang tua dalam memberikan motivasi dan bimbingan kearah tercapainya tujuan yang diinginkan anaknya.

Dalam merealisasikan tujuan tersebut, setiap orang tua dapat memberikan teladan yang baik. Dengan memberikan tauladan yang baik merupakan tiang penyangga dalam upaya meluruskan penyimpangan moral dan perilaku anak. Bahkan keteladanan merupakan asas dalam meningkatkan kualitas anak menuju kemuliaan, keutamaan, dan tata cara bermasyarakat.

---

<sup>1</sup> UU SISDIKNAS (*Sistem Pendidikan Nasional*), (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal. 9.

Tanpa adanya keteladanan ini, pendidikan, metode, dan nasihat tidak akan berguna dan tidak akan berpengaruh bagi anak-anak.<sup>2</sup>

Dari kenyataan di atas, bahwa tanggung jawab pendidikan itu secara alamiah memang sudah ada dalam keluarga, sehingga keluarga menjadi tempat pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati yang berbunyi:

"Pendidikan keluarga timbul dari hati nurani yang terdalam yang mempunyai sifat kodrati untuk mendidik anaknya baik dalam segi fisik, sosial, emosi maupun intelegensinya agar memperoleh keselamatan, kepandaian, agar mendapat kebahagiaan hidup yang mereka idamkan, sehingga ada tanggung jawab moral atas hadirnya anak tersebut yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa untuk dapat dipelihara dan dididik dengan sebaik-baiknya".<sup>3</sup>

Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati mengatakan bahwa eksistensi orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama dalam meletakkan dasar pendidikan terhadap anak adalah:

"Pemikul tugas sebagai pendidik baik bersifat sebagai pemelihara, sebagai pengasuh, sebagai pembimbing, sebagai pembina maupun sebagai guru dan pemimpin terhadap anak-anaknya".<sup>4</sup>

Dalam hal ini peranan orang tua selaku pendidik dalam keluarga adalah pangkal ketentraman dan kedamaian hidup. Untuk menjaga keselamatan keluarga, keluarga berkewajiban mendidik anak-anaknya agar terhindar dari kehancuran dan api neraka.

Dengan pernyataan di atas bahwa, begitu pentingnya peranan orang tua dalam mendidik anak di rumah, termasuk mendidik kecerdasan dan menambahkan pengetahuan kepada anaknya. Dalam hal ini, Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati mengatakan: "Bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan ajang pertama di mana sifat-sifat kepribadian akan bertumbuh dan terbentuk".<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Abdullah Nasih Ulwah, *Pendidikan Anak Menurut Islam Kaidah-kaidah Dasar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hal. 44.

<sup>3</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipata, 2001), hal. 74.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hal. 116.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hal. 118.

Sebagai orang tua tentu rasa tanggung jawab yang paling diutamakan terhadap masa depan anaknya. Tanggung jawab anak, tidak cukup hanya menyediakan harta secara berkecukupan atau bahkan berlimpah ruah. Tanggung jawab di prioritaskan kepada masa depan pendidikan agama anak-anak.<sup>6</sup> Masa kanak-kanak membutuhkan pengasuhan yang berkelanjutan. Anak-anak yang dalam masa perkembangannya kurang mendapatkan perhatianperawatan jasmaniyah dan cinta kasih, anak tersebut akan mengalami *umanitie psikis* (kehampaan psikis, kering dengan perasaan) sehingga bisa mengakibatkan hambatan atau elambatan pada fungsi jasmaniah, begitu juga pada fungsi ruhaniah, terutama perkembangan intelegensi dan emosi.<sup>7</sup>

Dalam ranah praktis, penanaman nilai-nilai agama kepada anak yang pertama dan utama adalah tanggung jawab orang tua. Peranan orang tua dalam mendidik anak, mempunyai nilai esensi dalam Islam. Hal ini karena semua anak yang dilahirkan di muka bumi ini adalah dengan fitrahnya, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW melalui haditsnya yang diriwayatkan Al Bukhori dari Abu Hurairah r.a:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يَنْصِرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه البخاري)<sup>8</sup>

Artinya : "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orangtuanyalah yang menjadikannya sebagai Yahudi, Nasrani atau Majusi" ( H.R. Bukhori).

Dari hadits di atas, dapat dipahami bahwa sebenarnya potensi agama sudah ada pada setiap manusia sejak dilahirkan. Potensi itu merupakan dorongan untuk mengabdikan pada Sang Pencipta.

Meningkatkan perilaku keberagamaan pada anak berarti, pada halnya sama dengan menanamkan nilai-nilai agama pada anak sejak usianya yang masih dini. Setidaknya menurut Muhyidin, ada 6 (enam) nilai yang perlu

<sup>6</sup> Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak secara Islami*, (Jakarta: Amzah, 2007), hal.7.

<sup>7</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, (Bandung: Mandar Maju, 1996), hal.20.

<sup>8</sup> Al-Imam Al-Hafisz Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Assqalani, *Al-Fath Al-Bari*, Juz III , (Libanon : Dar al-Fikr, t.th), h. 121.

ditanamkan kepada anak yaitu nilai-nilai tauhid, nilai-nilai fiqh, nilai-nilai akhlak, nilai-nilai ikhlas, nilai-nilai kesucian dan nilai-nilai Al Quran dan As Sunah.<sup>9</sup>

Di dalam menanamkan nilai-nilai agama, tentunya membutuhkan berbagai faktor pendukung. Salah satunya yang harus diperhatikan adalah tempat yang representatif. Menurut Arifin, pendidikan anak usia dini setidaknya dapat di selenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, atau informal. Lebih lanjut menurut Arifin, pendidikan pada jalur formal, berbentuk taman kanak-kanak, sedangkan non formal berbentuk kelompok bermain dan informal berupa pendidikan yang dilakukan di rumah. Berkaca dari pendapatnya Arifin rumah merupakan salah satu bentuk pendidikan informal yang di dalamnya diperankan oleh orang tua dalam mendidik anaknya. Perubahan arus informasi dalam masyarakat yang semakin transparan diperlukan kondisi keluarga yang memiliki daya tahan yang cukup tinggi dan kedewasaan bersikap dalam menghadapi arus informasi dari luar yang menerobos dalam keluarga. Tanpa disadari pengaruh orang tua terhadap anak semakin menipis, sementara orang tua banyak kehilangan kepercayaan diri dalam mendidik anak-anaknya.<sup>10</sup>

Penting bagi orang tua dan lingkungan rumah tangga memaklumi bahwa motivasi itu dapat ditingkatkan bila pengembangan sikap peserta didik terlibat dalam kejadian belajar. Perkembangan dan penguasaan konsep melalui cara belajar yang wajar akan diperoleh bila ada kemungkinan seluas mungkin untuk menemukan sendiri arti berbagai fakta dan prinsip ilmu tersebut dengan melatih mengelola perolehannya. Belajar secara imajinatif berarti mengamati dan mengembangkan suatu ide yang mendasari konsep tertentu dan kemungkinan penjelajahan terhadap pengembangannya.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Muhammad Muhyidin, *Manajemen ESQ Power*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2007), hal. 393.

<sup>10</sup> Samsul Munir Arifin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta: Amzah, 2007), hal.18.

<sup>11</sup> Conny Semiawan R, *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*, (Jakarta: PT Indeks, 2008) hal. 83

Tanggungjawab orang tua terhadap anaknya bukan hanya sekedar kebutuhan yang berupa materi akan tetapi pemenuhan kebutuhan perhatian, kepedulian, kasih sayang sangat penting dalam kebutuhan seorang anak demi menunjang keberhasilan kegiatan belajar. Sebagaimana firman Allah dalam surat at-Tahrim ayat 6 sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ <sup>12</sup>

*Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".(QS. At-Tahrim: 6)*

Berdasarkan ayat di atas dapat di ketahui bahwa kewajiban yang harus di laksanakan orang tua yaitu sebagai pemelihara, pemimpin, dan pelindung keluarga. Mendidik anak merupakan tanggungjawab orang tua, dimana orang tua menjadi contoh serta pemimpin bagi anak-anaknya. Untuk menjadi seorang pemimpin yang baik, orang tua harus memiliki peranan yang lebih tinggi untuk anak-anaknya.

Efektifitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam mengandung banyak faktor diantaranya yaitu perhatian orang tua selain itu juga kesiapan diri siswa. Dalam hal ini berarti siswa tidak lepas dari perhatian dan bimbingan orang tua. Dan di dalam Islam orang yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anak adalah orang tua yaitu bapak dan ibu.

Motivasi belajar bagi siswa merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Karena dengan adanya motivasi akan menumbuhkan semangat belajar dan rasa senang terhadap apa yang dipelajari. Sebaliknya tanpa adanya suatu perhatian dalam belajar

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Penafsir Al-Qur'an, 1971), hal. 351.

merupakan masalah yang penting untuk dibangkitkan oleh pendidik dan orang tua.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa penggunaan media dalam pembelajaran sangat menentukan tercapainya tujuan pembelajaran dengan melihat hasil yang dicapai siswa. Oleh karena itu, peneliti berinisiatif untuk mengadakan penelitian dengan judul : "Pengaruh Tingkat Keberagamaan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam di RA Miftahul 'Ulum Karangampel Kaliwungu Kudus".

### **B. Rumusan Masalah**

Untuk membuat permasalahan menjadi lebih spesifik dan sesuai dengan titik tekan kajian, maka harus ada rumusan masalah yang benar-benar fokus. Hal ini dimaksudkan agar pembahasan dalam penelitian ini, tidak melebar dari apa yang dikehendaki. Dari latar belakang yang telah disampaikan di atas, ada beberapa rumusan yang bisa diambil:

1. Bagaimanakah tingkat keberagamaan orang tua di RA Miftahul 'Ulum Karangampel Kaliwungu Kudus ?
2. Bagaimanakah motivasi belajar Pendidikan Agama Islam di RA Miftahul 'Ulum Karangampel Kaliwungu Kudus ?
3. Adakah pengaruh antara tingkat keberagamaan orang tua dengan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam di RA Miftahul 'Ulum Karangampel Kaliwungu Kudus ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dalam melakukan kegiatan ilmiah ini, ada beberapa hal yang menjadi tujuan penulis, yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana tingkat keberagamaan orang tua di RA Miftahul 'Ulum Karangampel Kaliwungu Kudus.
2. Untuk mengetahui bagaimana motivasi belajar Pendidikan Agama Islam di RA Miftahul 'Ulum Karangampel Kaliwungu Kudus.
3. Untuk mengetahui adakah pengaruh antara tingkat keberagamaan orang tua dengan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam di RA Miftahul 'Ulum Karangampel Kaliwungu Kudus.

#### **D. Kegunaan Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi yang jelas tentang ada tidaknya pengaruh tingkat keberagaman orang tua terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di RA Miftahul ‘Ulum Karangampel Kaliwungu Kudus. Dari informasi tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritik maupun secara praktik, yaitu:

1. Secara Teoritik

Diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan pendidikan pada umumnya, khususnya dapat memperkaya khasanah dunia pendidikan Islam yang diperoleh dari penelitian lapangan.

2. Secara Praktis

Diharapkan dapat memperoleh pemahaman arti pentingnya kesadaran orang tua terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI). Sehingga dari pemahaman tersebut orang tua dapat senantiasa memberikan bimbingan dan pengarahan kepada anak dalam pendidikan agama Islam.